

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pajak dapat dikategorikan sebagai satu dari sekian sumber penghasilan negara yang terbesar. Pemerintah selalu berupaya mengembangkan penerimaan negara dari sektor perpajakan sehingga dapat menaikkan anggaran belanja negara dan penanggulangan kemiskinan. Pemerintah hingga saat ini belum mampu mengoptimalkan penerimaan pajak secara maksimal. Menurut *Tax Justice Network* mencatat kerugian negara mencapai Rp. 69,1 triliun yang diakibatkan oleh praktik penghindaran pajak di Indonesia (Wildan, 2020). Penghindaran pajak selalu menjadi perbincangan yang menarik untuk dibahas dikarenakan cara perusahaan melakukan penghindaran pajak yakni dengan meminimalisir penyeteroran pajak yang tidak berbenturan dengan berlakunya peraturan perundang-undangan, melainkan melalui cara yang dikehendaki oleh Undang-Undang Perpajakan maupun peraturan pelaksana dibawahnya. (Puspita & Hermanto, 2022)

Perusahaan sektor makanan dan minuman (*Food and Beverage*) telah memberikan partisipasi yang besar dalam perekonomian Indonesia (Sella P Gareta, 2021). Badan Pusat Statistik telah mengeluarkan data pada tahun 2020 yang menjelaskan rasio tenaga kerja di industri makanan dan minuman meningkat 3,75%, dan dari sisi investasi mengalami peningkatan 23,6% jika dibandingkan dengan periode tahun lalu (Imandiar, 2021). Besarnya kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman tentunya berdampak pada penerimaan keuangan negara dalam bentuk pajak (Puspita & Hermanto, 2022)

Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang sah guna meminimalisir jumlah pajak menggunakan celah dalam regulasi pajak untuk menekan kewajiban beban pajak (Moeljono, 2023). Meskipun penghindaran pajak merupakan tindakan yang legal (Asiah et al., 2023), pemerintah tidak menyukainya karena dapat mengurangi pendapatan negara (Rahmadana, 2021). Faktor yang bisa memengaruhi tindakan penghindaran pajak ialah *inventory intensity*. Perusahaan yang menginvestasikan persediaan yang ada di dalam gudang akan membuat adanya biaya pemeliharaan yang akan menimbulkan beban yang akan di tanggung perusahaan, beban yang ada akan membuat laba perusahaan akan menjadi menurun dan laba yang menurun tersebut dapat mengurangi beban pajak (Hidayati et al., 2021). Penelitian oleh Dwiyanti dan Jati (2019) menyebutkan bahwa *inventory intensity* memberi pengaruh positif pada penghindaran pajak. Penelitian oleh (Farhan Hartono Putra<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, 2023) menghasilkan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian oleh (NA Izzati, 2022), mengemukakan bahwa *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (Zalzabilla & Marpaung, 2024).

Kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia yaitu PT. Coca Cola Indonesia (CCI) diduga mengakali pajak sehingga mengakibatkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Kasus ini dalam tahap banding di pengadilan pajak. PT CCI mengajukan banding sebab merasa telah membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kasus ini terjadi pada tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Direktorat Jendral Pajak (DJP) dan Kementerian

Keuangan melakukan penelusuran menemukan adanya pembengkakan biaya yang besar pada tahun tersebut. Beban biaya yang besar menimbulkan pemasukan kena pajak menurun, sehingga setoran pajak juga mengecil. Beban biaya antara lain pembuatan iklan dari rentang tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dengan total sebesar Rp 566,84 milyar. Hal tersebut menimbulkan dampak penurunan penghasilan kena pajak. (<https://money.kompas.com/> )

Kasus lain juga dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang terlibat dalam penghindaran pajak sebesar 1,3 miliar rupiah pada tahun 2013. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada awalnya mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aset dan liabilitasnya. Direktorat Jendral Pajak (DJP) telah menetapkan bahwa PT. Indofood harus tetap membayar pajak yang terutang sebesar 1,3 miliar karena pemekaran bisnisnya (Lestari, 2023). Fenomena ini mendukung gagasan bahwa penghindaran pajak akan muncul karena komunitas perpajakan yang ahli dapat memanfaatkan celah dalam ketentuan untuk meminimalkan besaran pajak. Terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab adanya Penghindaran Pajak yakni antara lain ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan *sales growth* (Prabowo, 2020).

Selanjutnya yang mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah *inventory intensity*, yakni seberapa banyak perusahaan berinvestasi dalam persediaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar menimbulkan beban pemeliharaan persediaan dan beban selisih dari perbedaan metode persediaan metode persediaan (Nugrahadi,2020). Dari uraian pendapat tersebut menunjukkan *Inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran

pajak.(Rochmadi Ridho, 2022). *Inventory Intensity*, Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut. *Inventory Intensity* jika dikaitkan dengan teori agensi, akan timbul hubungan diantara kedua belah pihak yaitu pihak agen sebagai manajer dan principal sebagai pemegang saham. Dengan perusahaan meningkatkan tingkat persediaan maka dapat mengurangi laba yang dihasilkan, otomatis beban pajak juga akan berkurang. Maka akan terjadi kesepahaman diantara kedua belah pihak untuk meningkatkan *inventory* mereka guna mendapatkan keuntungan berupa penghematan pajak.(Farhan Hartono Putra1, Muhammad Yusuf 2, 2023),(Kurniawan & Triyono, 2024)

Ukuran yang menggambarkan seberapa banyak persediaan yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan disebut dengan intensitas persediaan, (Sinaga & Malau, 2021). Jika suatu perusahaan memiliki persediaan yang cukup tinggi/besar, maka beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan tersebut juga akan tinggi/besar. Semakin besar biaya yang di keluarkan oleh perusahaan untuk meningkatkan investasi persediaan akan dapat menurunkan laba dari perusahaan tersebut. Untuk intensitas persediaan itu sendiri bisa diukur seberapa besar jumlah persediaan pada akhir periode Perusahaan, dimana beban persediaan tersebut dihitung berdasarkan jumlah Persediaan awal untuk suatu periode ditambah

dengan penambahan persediaan, dan totalnya Kurangi dengan persediaan akhir. Sehingga semakin besar total persediaan, maka akan semakin tinggi persediaan perusahaan maka akan semakin tinggi pula biaya persediaan. Dengan tingginya perhitungan biaya persediaan maka bisa mengurangi laba untuk perusahaan (Sinaga & Malau, 2021)

Selain *inventory intensity* faktor lainnya yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah *sales growth*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang di kurangi penjualan tahun kemarin dan di bagi penjualan tahun kemarin. Penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang, pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan (Maryam et al., 2023). *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang berubah setiap tahun. Perusahaan dapat menggunakan pertumbuhan penjualan untuk menghindari pajak karena beban pajak yang harus mereka bayarkan kepada pemerintah akan semakin besar jika labanya meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Diah Uliandari & Purwasih, 2021) mengatakan

bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiayani et al.,( 2019) dan (Prabowo, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Prabowo, 2020).

Faktor selanjutnya adalah *capital intensity*. *Capital intensity ratio* ialah rasio yang memperlihatkan seberapa banyak modal perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Sinaga & Suardikha, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyaniti & Jati, (2019) yaitu menghubungkan antara *Capital Intensity* dengan penghindaran pajak yang menyatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan melakukan tindakan mengurangi beban pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap tiap tahunnya. Semakin banyak perusahaan melakukan investasi pada aset tetap maka semakin tinggi pula beban penyusutan yang ditanggung perusahaan. Terjadinya beban penyusutan menambah beban perusahaan sehingga dapat mengurangi laba sebelum pajak yang mengakibatkan rendahnya beban pajak penghasilan perusahaan. *Capital Intensity* adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan investasi berupa aset tetap dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* atau rasio intensitas atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi yang ada di perusahaan dalam bentuk aset tetap. Fernandez (2012) menyatakan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan

perusahaan sebagai salah satu alternatif dalam mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akibat dari penyusutan aset setiap tahunnya. Semakin besar jumlah aset tetap perusahaan, maka semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil (Pravitasari & Khoiriawati, 2022). *Capital Intensity* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dengan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (dalam Malik, 2022) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak melalui akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini mengasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Hal tersebut juga dapat dimanfaatkan celah oleh perusahaan sebagai penghindaran pajak yaitu dengan memberikan depresiasi yang besar dari aktiva 903 Jurnal Nusa Akuntansi, September 2024, Vol.1 No.3 Hal 896-919 tetap sehingga beban pajak berkurang. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara (Fitri dalam Malik, 2022). (Natalya dalam Malik, 2022) menjelaskan bahwa Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang kenaikan modalnya dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aset tetap (pembelian)(Sulistiawati, 2024). Penelitian yang mendukung *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh (Sulistiawati, 2024) dan (Anggriantari & Purwantini, 2020).

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Nurhakim, 2023) menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindran pajak (Sahlan, 2021).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi. Menurut Yuni & Setiawan, (2019) ukuran perusahaan merupakan kemampuan, kestabilan serta keahlian untuk melaksanakan kegiatan ekonominya. Akan tetapi perusahaan besar cenderung menarik perhatian pemerintah mengenai laba yang diperoleh serta fiskus dalam perihal pembayaran pajak, sehingga manajer suatu perusahaan dinilai hendak berlagak patuh serta lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan. Perusahaan besar akan lebih memikirkan efek dalam mengelolah pajaknya. Hasil ini diperkuat oleh penelitian, Susanti, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Rochmadi Ridho, 2022) dan (Puspita & Hermanto, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. (Sahlan, 2021)

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh (Puspita & Hermanto, 2022). Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh perputaran persediaan, *Capital Intensity*, dan *Leverage* terhadap *Penghindaran pajak* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi”. Perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Inventory intensity* dan *Sales Growth*. Perbedaan antara **inventory intensity** dan **perputaran persediaan** dalam mempengaruhi penghindaran pajak, di mana pengaruh **inventory intensity** masih jarang dibahas, meskipun **capital intensity** dan **leverage** sering diteliti, pengaruh **sales growth**

terhadap penghindaran pajak masih kurang dieksplorasi. Selanjutnya, peran **ukuran perusahaan** sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara **inventory intensity, sales growth, dan capital intensity** terhadap penghindaran pajak terutama di sektor makanan dan minuman, belum banyak diteliti. Terakhir, penelitian ini juga menyoroti **perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI** pada periode 2019-2023, yang merupakan konteks yang masih jarang dijadikan fokus dalam studi sebelumnya. Berdasarkan dari latar belakang dan penelitian sebelumnya Karena adanya perbedaan pada beberapa penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Inventory intensity, Sales Growth, Capital Intensity Terhadap penghindaran pajak dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sub sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Meskipun pajak menjadi sumber utama pendapatan negara, penerimaan pajak Indonesia masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan.
2. Penghindaran pajak menyebabkan kerugian negara yang besar, mencapai Rp 69,1 triliun menurut laporan *Tax Justice Network*.
3. Banyak perusahaan yang menggunakan celah hukum dalam regulasi pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak, meskipun tindakan tersebut sah secara hukum.

4. Penelitian mengenai pengaruh *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak menunjukkan hasil yang kontradiktif, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.
5. Perusahaan di sektor makanan dan minuman, yang berkontribusi besar terhadap ekonomi, sering terlibat dalam penghindaran pajak yang mempengaruhi penerimaan negara.
6. Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi penghindaran pajak, namun hasilnya tidak konsisten antara satu penelitian dengan lainnya.
7. Meskipun ada temuan bahwa *capital intensity* berpengaruh pada penghindaran pajak, hasilnya bervariasi, dengan beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif dan lainnya negatif.
8. Pengawasan pajak yang tidak maksimal memudahkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam regulasi pajak dan menghindari kewajiban pajak mereka.
9. Penghindaran pajak yang semakin meluas mengurangi jumlah pajak yang diterima negara, yang berdampak pada kemampuan pemerintah untuk membiayai program sosial dan pembangunan.
10. Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang saling bertentangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, yang menuntut klarifikasi lebih lanjut untuk menyusun kebijakan yang tepat.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas *Inventory Intensity* (X1), *Sales Growth* (X2) dan *Capital Intensity*(X3), variabel terikat adalah Penghindaran Pajak (Y) dan variabel moderating adalah Ukuran Perusahaan (Z) pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minimuman di Bursa Efek Indonesia

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minimuman yang terdaftar di BEI periode 2019- 2023?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minimuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minimuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minimuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

5. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
6. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019- 2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Penerimaan Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

5. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
6. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Akademis**

- a. Bagi pelajar, penelitian ini diharapkan mampu membantu pelajar dalam memahami pengaruh *inventory intensity*, *sales growth* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi literatur dan masukan bagi perkembangan ilmu perpajakan dan menambah kajian tentang perpajakan khususnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh *inventory intensity*, *sales growth* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### **1.6.2 Manfaat Praktisi**

- a. Bagi perusahaan, hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan terkait factor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak,

supaya perusahaan dapat menanggapi masalah pajak perusahaan dan dapat meminimalisir dan menghindari penyimpanan tersebut.

- b. Bagi pemerintah, sebagai pedoman yang akan digunakan untuk membuat peraturan mengenai perpajakan khususnya tentang penghindaran pajak beserta komponen-komponen yang dapat mempengaruhinya agar bisa dilakukan analisis lebih mendalam.